

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wabah covid-19 sampai saat ini 2021 masih belum menunjukkan tanda-tanda berakhir di negara kita. Hal ini ditandai dengan adanya kurva yang positif covid-19. Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab covid-19 ini dinamakan Sars CoV-2. Covid-19 bukanlah penyakit global pertama kali yang dihadapi di Indonesia. Jauh sebelumnya, tepatnya pada 2003 pemerintah Indonesia juga pernah berhadapan dengan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada 2 maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia.¹

¹ “Coronavirus” <http://www.halodoc.com/>, diakses pada 2 Feb 2021, pukul 18.30 WIB.

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak-Anak (UNICEF) menilai situasi saat ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan dan masa depan anak-anak di Indonesia. “Menurut UNICEF Indonesia, 80 juta anak Indonesia berisiko terkena dampak dari Covid-19”.²

Kita tentu tidak menginginkan keadaan ini berlangsung lebih lama lagi. Pandemi yang telah berbulan-bulan melanda dunia termasuk Indonesia, membuat masyarakat sudah tidak betah lagi untuk lebih lama tinggal di rumah. Melakukan seluruh kegiatan di rumah seperti bekerja dari rumah, belajar di rumah dan beribadah di rumah sudah mulai menimbulkan kejenuhan bagi banyak pihak.

Kini, semua orang sudah merindukan untuk kembali beraktivitas secara normal. Terutama di kalangan anak-anak mengaku mulai rindu dengan suasana belajar di sekolah dan menerima langsung pelajaran dari gurunya di kelas. Ada rasa jenuh yang dirasakannya selama covid-19 ini belum berakhir. Masyarakat yang terdampak akibat adanya pandemi ini merasa sedih dan sebagian dari mereka harus kehilangan pekerjaan akibat turunnya aktivitas perekonomian. Dalam bidang pendidikan, guru

² “Anak Indonesia Berisiko terkena Dampak dari Covid-19”
<https://id.theasianparent.com/>, diakses pada 2 Feb 2021, pukul 18.42 WIB.

dan murid tidak bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka dalam kelas. Semua aktivitas pembelajaran dilakukan melalui sistem daring. Hal tersebut berdampak besar dalam menurunnya kreativitas anak di masa pandemi ini. Orang tua kerap dibuat bingung bagaimana menghadapi masalah anak selama pandemi Covid-19.

Menurunnya kreativitas anak akibat dampak pandemic Covid-19 ini adalah kreativitas dalam menulis dan *public speaking* yang di kembangkan oleh lingkungan maupun sesuatu yang langsung didapat dari lingkungan, Untuk membantu anak tersebut dalam kepribadian yang percaya diri, kepribadian yang terbuka dan juga menghasilkan hal-hal yang positif. Sehingga di masa new normal kreativitas anak dapat meningkat. Adapun sebuah kreativitas dapat berkembang dan juga tidak berkembang dalam mengembangkan sebuah kreativitas, seseorang dapat mengalami hambatan, kendala, maupun rintangan yang dapat merusak kreativitas seseorang. Walaupun di tengah pandemi seperti ini yang terus tetap meningkat, kreativitas harus tetap berkembang agar menghasilkan hal-hal baru. Pembelajaran secara daring tentunya tidak terlalu efektif. Tingkat kreativitas saat belajar rendah dibandingkan dengan belajar tatap muka seperti biasanya.

Akhir-akhir ini istilah “Kreativitas” atau daya cipta yang digunakan. Sering pula ditekankan pentingnya pengembangan kreativitas, baik pada anak didik, pegawai

negeri maupun kepada mereka yang berwirausaha. Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan perbedaan pandangan. Biasanya, perbedaan ini terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, proses kreatif, hubungan kreativitas, dan upaya untuk mengembangkan kreativitas. Dalam beberapa kajian tentang kreativitas, istilah ini sering didefinisikan secara berbeda-beda. Sedemikian bagaimana definisi tersebut sehingga pengertian kreativitas tergantung pada cara orang mendefinisikannya- *creativity is a matter of definition*.³

Golden age merupakan usia emas bagi anak usia dini, dengan rentang usia lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada anak usia dini, anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Kemampuan otak anak akan berkembang hingga 40% pada usia 4 tahun dan akan berkembang menjadi 80% pada usia 8 tahun. Anak usia dini adalah *a unique person* (individu yang unik), karena anak usia dini mempunyai banyak potensi serta memiliki kreativitas yang perlu dikembangkan dan di simulasi.⁴

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝ ٤ ٢

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h.141.

⁴ Fadilah Utama, "Peningkatan Kreativitas Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri". Vol.1, No.1 (2018), <http://Trilogi.ac.id/journal/kss/index>. diunduh pada tanggal 4 november 2020.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah” “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. al-Isra : 24)

New Normal atau aturan hidup baru di tengah pandemik ini harus diikuti dengan berbagai pertimbangan, khususnya untuk kelompok usia anak-anak. Menghadapi situasi new normal bisa menjadi hal yang sulit bagi anak. Orang tua harus memiliki pendekatan intens terhadap anak agar siap menghadapi situasi ini. Karena itu penulis menggunakan penerapan Behavioral dengan menggunakan dua teknik yaitu token economy dan desensitisasi sistematis dalam meningkatkan kreativitas anak dimasa New Normal. Dari terapi konseling yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak di masa *new normal* salah satunya adalah terapi behaviorial.

Behaviorisme lebih menekankan pada perilaku yang dapat dilihat dan dapat diukur.⁵ Penerapan ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini, telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik pada bidang-

⁵ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (UIN SMH BANTEN: A-Empat, 2018), h.86.

bidang klinis maupun pendidikan. Berdasarkan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.⁶ Salah satu aspek yang paling penting dari gerakan modifikasi tingkah laku adalah penekanannya pada tingkah laku yang didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur.⁷

Tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan yang ditampilkan oleh individu, tujuan dari pendekatan behavioral adalah untuk memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku yang positif (adaptif). Pada pendekatan behavioral dikenal *reinforcement* dan *punishment*.

Teknik pertama yang digunakan peneliti ialah *token economy*. Dalam teknik *token economy*, tingkah laku yang layak bisa diperkuat bagaimana mengarahkan tingkah laku yang tepat dan keterampilan sosial yang dapat dipergunakan dalam suatu lingkungan, token economy merupakan salah satu contoh dari perbuatan yang ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih apa yang diinginkan.

⁶ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Adhitama, 2013), h. 193.

⁷ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,....h.194.

Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik token economy dalam mengatasi rendahnya kreativitas menulis dan *public speaking* pada anak. Bahwa teknik ini cukup efektif karena menggunakan *reward* sebagai meningkatkan perilaku yang diinginkan/diharapkan, terlebih anak-anak saat ini sangat menyukai hadiah berupa rubik dan buku bacaan bergambar sebagai bentuk motivasi belajarnya.

Kemudian teknik kedua yang digunakan peneliti saat proses bimbingan berlangsung ialah desensitisasi sistematis, teknik ini digunakan untuk salah satu responden yang mempunyai rasa malu dan takut yang berlebihan. Desensitisasi sistematis salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapus itu.

Berdasarkan hasil observasi anak-anak di Desa Cigelam Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Provinsi Banten Tingkat kreativitas anak masih rendah dan masih sangat jarang untuk melakukan pembelajaran atau kreativitas yang dilakukan sebelumnya. Pada umumnya anak masih masuk dalam kategori anak usia dini senang bertanya dan senang untuk mencoba hal-hal baru. Anak-

anak kurang berani bertanya dan takut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setiap membuat atau mengerjakan sesuatu, anak selalu menunggu contoh dari guru. Mereka mau mencontohkan tetapi tidak mau membuat sendiri, belum mencoba tapi sudah menyatakan tidak bisa.⁸ Peneliti melihat anak-anak tersebut sebenarnya bisa dan kreatif hanya perlu memberi kesempatan dan ditingkatkan.

Hasil wawancara dengan 5 anak yang berumur 7 tahun sebanyak 3 orang, 9 tahun 1 orang dan 11 tahun 1 orang anak. Ada 2 anak diantara 5 anak tersebut mengaku mulai rindu untuk sekolah, ingin mendengar langsung guru mengajar. Selain itu, tidak ada lagi canda tawa dari teman-teman, padahal, pada hari biasa pasti ada cerita baru dari teman-temanya. Dan mereka tidak melakukan banyak hal seperti bermain, mencoba hal-hal baru, berkreasi dan belajar bersama teman-temannya, yang mereka lakukan hanya bisa mengerjakan tugas seorang diri dan merasa banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk bermain games handphone.⁹ Selain itu anak juga lebih sulit berkonsentrasi dalam proses belajar karena merasa cemas dan takut salah dalam mengerjakan tugas.

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu, murni, selaku guru di SDN Cigelam II Kecamatan Ciruas, Senin 01 Februari 2021.

⁹ Hasil wawancara dengan 2 anak di kampung cigelam, Minggu 7 februari 2021.

Pikiran anak jadi terbagi dua, dan ini juga jadi alasannya tidak termotivasi untuk belajar. Namun dalam hal pekerjaan tersebut tentunya peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan-arahan kepada anak-anaknya. Karena peran orang tua tersebut dapat meningkatkan kreativitas anaknya. Selain meningkatkan kreativitas anak orang tua dapat membimbing anaknya dengan suasana tidak membosankan, dengan begitu anak tersebut dapat menahan diri agar tidak bermain di luar rumah untuk mencegah penyebaran Covid 19.

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua dari kelima anak-anak tersebut mengatakan bahwa hampir setiap pagi anak-anaknya bertanya kapan ia kembali ke sekolah. Namun rasa rindunya itu terobati ketika ia mengikuti pembelajaran secara daring. Dan untuk mengusir kejenuhan anak-anaknya itu, ia sering mengajaknya bermain bersama.¹⁰ Selama masa pandemik, tidak sedikit orang tua mengalami stress karena berbagai macam tekanan. Mulai dari tekanan sosial, masalah ekonomi keluarga, masalah kehidupan pribadi, dan sebagainya. Belum lagi karena materi pembelajaran anak yang mungkin tidak dimengerti oleh orang tua. Ini juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan pada

¹⁰ Hasil wawancara dengan orang tua dari kelima anak-anak, serang, kamis 04 februari 2021.

orang tua. Maka peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul: **PENDEKATAN BEHAVIORAL UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK DI MASA NEW NORMAL.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana menurunnya kreativitas anak di masa *new normal*?
2. Bagaimana faktor penyebab menurunnya kreativitas anak di masa *new normal*.?
3. Bagaimana proses yang terjadi dalam peningkatan kreativitas anak di masa *new normal* dengan pendekatan behavioral.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya penurunan kreativitas anak masa *new normal* dengan pendekatan behavioral.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab menurunnya kreativitas anak di masa *new normal*.

3. Untuk mengetahui bagaimana proses yang terjadi dalam peningkatan kreativitas anak di masa new normal dengan pendekatan behavioral .

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan proposal ini, secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan behavioral diharapkan dapat memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku yang positif (adaptif). Pada pendekatan behavioral dikenal dengan pendekatan *reinforcement* dan *punishment*.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat untuk lembaga bahwa penelitian ini dapat dijadikan acuan pembelajaran Mahasiswa, manfaat untuk masyarakat yaitu diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi orang tua dalam menjaga atau meningkatkan kreativitas anak agar mudah beradaptasi di masa new normal saat ini.

E. Kajian Pustaka

Adanya kajian pustaka dalam suatu penelitian sebagai pengembangan wawasan serta pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam suatu topik kajian tentang Pendekatan Behavioral dalam Meningkatkan Kreativitas Anak di Masa New Normal.

Pertama, skripsi Irfansyah yang berjudul “Metode Bimbingan Penyuluhan Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Panti Asuhan Nurul Fatimah Kelurahan Paccinongan Kec. Somba Opu Kab. Gowa” Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2015.

Dalam skripsi ini, tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah psikologi dan sosiologi. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan penyuluhan dalam menumbuhkan kreativitas anak Panti Asuhan Nurul Fatimah Kelurahan Paccinongang Kec. Somba Opu.Kab. Gowa. Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode bimbingan penyuluhan dalam menumbuhkan kreativitas anak panti asuhan yaitu: metode pendidikan, kemandirian, kedisiplinan, dan metode keagamaan. Sedangkan tantangan yang dihadapi oleh pembimbing panti asuhan Nurul Fatimah secara

umum adalah sulit diatur bahkan tidak menaati tata tertib karena usia mereka yang terlalu dini yaitu 4-12 tahun.¹¹ Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah tempat penelitian dan metode pendekatan/teknik yang diterapkan kepada responden. Penulis menggunakan pendekatan behavioral.

Kedua, Tesis Topan Hidayat, S.Pd.I “Peran guru bimbingan dan konseling dalam Meningkatkan kreativitas siswa pada program pilihan Studi keterampilan di sdit luqman al-hakim yogyakarta” Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, 2017. Dalam tesis ini, dilatarbelakangi oleh keefektifan peran dari guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta dalam menjalankan program layanan bimbingan karir, dimana kondisi siswanya bila ditinjau dari sisi prestasi akademik tergolong mumpuni dalam bidang keterampilan maupun kreativitas yang dimiliki siswa, hal ini dapat terlihat pada prestasi akademik yang selalu mengukir prestasi. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran dari guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis

¹¹ Irfansyah “Metode Bimbingan Penyuluhan Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Panti Asuhan Nurul Fatimah Kelurahan Paccinongan Kec. Somba Opu Kab. Gowa”, *Skripsi Program Sarjana* Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2015.

penelitian kualitatif deskriptif.¹² Perbedaan tesis di atas dengan penulis adalah tesis di atas dilatarbelakangi oleh keefektifan peran dari guru bimbingan dan konseling lebih kepada guru sedangkan skripsi penulis lebih kepada meningkatkan kreativitas anak di masa *new normal* di desa cigelam.

Ketiga, Skripsi Muhammad Arrofi “Penerapan Pendekatan *Behavioral* Dengan Teknik *Reward* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (Tpa) Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kecamatan Tanjung Karang Barat” Skripsi Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 2017.

. Skripsi ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data mengenai layanan informasi yang diimplementasikan oleh guru TPA di Roudhotul Firdaus sebagai upaya meningkatkan minat dalam pembelajaran peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *reward* berperan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kota Bandar Lampung, dilihat dari antusias peserta didik di saat

¹² Topan Hidayat, S.Pd.I “Peran guru bimbingan dan konseling dalam Meningkatkan kreativitas siswa pada program pilihan Studi keterampilan di sdit luqman al-hakim yogyakarta”, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, 2017.

pembelajaran berlangsung.¹³ Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah teknik yang digunakan peneliti yaitu *token economy* dalam meningkatkan kreativitas anak.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Behaviorisme

Teori Behaviorisme lebih menekankan pada perilaku yang dapat dilihat dan dapat diukur. Konsep Behaviorisme pada awalnya dikembangkan oleh Pavlov yang terkenal dengan teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*), terapi selanjutnya dikembangkan oleh Watson, selanjutnya diperluas oleh Skinner, pembahasan mengenai behaviorisme.¹⁴

Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini, telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik pada

¹³ Muhammad Arrofi “Penerapan Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Reward Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (Tpa) Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kecamatan Tanjung Karang Barat”, Skripsi Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 2017.

¹⁴ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*,h. 86.

bidang-bidang klinis maupun pendidikan. Berdasarkan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.

2. Pandangan tentang sifat manusia

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang dapat diamati. Pendekatan behavioristic tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetic, para behavioris memasukkan pembuatan keputusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku. dalam pembahasannya tentang behaviorisme radikal-nya B.F. Skinner,

menyebutkan bahwa para behavioris radikal menekankan manusia sebagai dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan.¹⁵

Manusia dalam pandangan Skinner

- a) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk. Manusia memiliki potensi dasar untuk berperilaku baik atau buruk. Berdasarkan bekal pembawaan dan pengaruh lingkungannya, dan berkat interaksi antara keduanya, manusia memiliki pola tingkah laku tertentu yang menjadi ciri khas kepribadiannya.
- b) Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- c) Manusia mampu memperoleh pola tingkah lakunya sendiri melalui proses belajar.
- d) Manusia dapat mempengaruhi orang lain dan dirinya pun dipengaruhi orang lain.

Behaviorisme memandang manusia sangat mekaristik, karena manusia dianalogikan seperti mesin. Konsep mengenai stimulus-respon mengisyaratkan bahwa manusia akan melakukan sesuatu bila ada stimulasi.

¹⁵ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,...h. 193-195.

3. Tujuan konseling behaviorisme

Adapun dengan Tujuan konseling behaviorisme berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konflik diantaranya untuk.

- a) Mencipta kondisi kondisi baru bagi proses belajar.
- b) Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
- c) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
- d) Membantu Konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau malah gak aktif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat sesuai (*adjustive*).
- e) Konsili belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- f) Penetapan tingkah laku dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.¹⁶

Tujuan terapi behavioral adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang menyimpang (maladaptif) dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.¹⁷

4. Teknik-teknik utama behaviorisme

¹⁶ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.156.

¹⁷ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, ...h.87.

Teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Adapun teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain: penguatan positif, *token economy*, pembentukan tingkah laku (*shaping*), pembentukan kontrak (*contingency contracting*). Sedangkan teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku adalah: penghapusan (*extinction*), *Time out*, pembanjiran (*flooding*), penjenuhan (*satiation*), hukuman (*punishment*), Tapi aversi, dan Desensitisasi sistematis. Adapun penjelasan dan teknik-teknik Behavioral sebagai berikut;

a. Penguatan positif

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang.¹⁸ *Reinforcement positive* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena disenangi.

Pembentukan pola tingkah laku seperti dengan memberikan suatu ganjaran atau penguatan kepada

¹⁸ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*,....h.161.

orang tersebut setelah tingkah laku yang diinginkan tersebut muncul adalah salah satu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.¹⁹

b. Kartu berharga (*token economy*)

Ada strategi menghindari *reinforcement* secara langsung, merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan konseli. kartu berharga (*token economy*) dapat diterapkan di berbagai setting dan populasi seperti setting individual, kelompok dan kelas, juga pada berbagai populasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. *token economy* kartu berharga bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian *reinforcement* dengan token. ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetapkan pemberian token dikurangi secara bertahap.²⁰

Token economy ini merupakan salah satu contoh dari penguatan ekstrinsik yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih keinginan. Tujuan Tujuan dari ini ekstrinsik menjadi intrinsik.

¹⁹ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,....h.219.

²⁰ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*,....h.167.

c. Pembentukan (*shaping*)

Shaping pembentukan Adalah membentuk tingkah laku yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut Mendekati tingkah laku akhir.²¹

d. Penokohan (*modeling*)

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat menganalisis berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan Proses kognitif. terdapat beberapa tipe modeling, yaitu mod yang memperoleh tingkat baru. mengubah dalam yang tidak diterima sosial atau memperkuat/ Memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Modeling simbolik yaitu model melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sehingga sumber model tingkah laku *modeling* kondisioning banyak mempelajari respon emosional.²²

²¹ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*,....h. 169-170.

²² Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*,....h. 176.

Dalam percontohan ini, klien bisa mengamati Dan mencontoh tingkah laku model yang ada Disekitarnya dan juga reaksi reaksi emosional yang terganggu dengan cara mendekati objek yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menyakitkan dengan tindakan yang dilakukannya.²³

e. Pengelolaan diri (*Self management*)

Pengelolaan diri (*Self management*) merupakan proses individu mengatur perilakunya sendiri pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yang mana menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut dalam mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.²⁴

f. Penghapusan (*Extinction*)

Penghapusan (*Extinction*) adalah menghentikan *reinforcement* pada tingkah laku yang sebelumnya diberi *reinforcement*.²⁵ Jika melakukan penghapusan tanpa adanya perkuatan karena bisa saja tingkah laku yang awalnya tidak diinginkan pada

²³ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,....h. 223.

²⁴ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*,....h. 180.

²⁵ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*,....h. 182.

mulanya bisa menjadi lebih buruk sebelum akhirnya terhapus atau berkurang. jadi ketika kita ingin menghapus tingkah laku yang maladaptif harus disertai dengan penguatan, dan pada saat yang sama bisa juga dengan penguatan positif.²⁶

g. Pembanjiran (*Flooding*)

Ditemukan oleh BF Skinner pembanjiran adalah membanjiri konseli dengan situasi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku yang tidak dikehendaki. Sampai konseli sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi. Pembanjiran harus dilakukan hati-hati karena mungkin akan terjadi reaksi emosional sangat tinggi. sesuai sesuai untuk menanam kasus fobia. Tujuannya untuk menurunkan tingkat rasa takut yang ditimbulkan dengan menggunakan stimulus yang dikondisikan (*condition stimulus*) yang dimunculkan secara berulang-ulang sehingga terjadi penurunan tanpa memberi penguatan (*reinforcement*).

Dalam teknik pembanjiran ini stimulus-stimulus penghasil kecemasan, sedang terapis tidak memberikan penguatan dan tetap mempertahankan kecemasan klien. Jika seorang dihadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi-

²⁶ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,...h. 221.

konsekuensi tidak muncul maka kecemasan tersebut telah terhapus.²⁷

h. Penjenuhan (*Satiation*)

Penjenuhan (*Satiation*) adalah varian *flooding* untuk *self control*. Kontrol diri (*self control*) berasumsi bahwa tingkah laku dipengaruhi variabel eksternal. Kontrol diri adalah bagaimana individu mengontrol variabel eksternal yang menentukan tingkah laku. Hal ini dilakukan dengan memindahkan atau menghindari (*removing/avoiding*) dari situasi berpengaruh buruk. Memperkuat diri (*reinforcement oneself*) yaitu memberi reinforcement kepada diri sendiri terhadap “prestasi” dirinya.²⁸

i. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman atau *punishment* merupakan intervensi *operant-conditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku. Skinner berkeyakinan bahwa hukuman kerap kali digunakan bukan untuk menghilangkan tingkah laku

²⁷ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,....h. 212.

²⁸ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*,....h. 186.

yang tidak diinginkan tetapi hanya mengurangi kecenderungan-kecenderungan tingkah laku.²⁹

j. Desensitisasi sistematis

Desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapus itu. Desensitisasi sistematis diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.³⁰

k. Terapi implosif dan pembanjiran

Teknik-teknik pembanjiran berlandaskan paradigma mengenai penghapusan eksperimental. Teknik ini terdiri atas pemunculan stimulus terkondisi secara berulang-ulang tanpa memberikan penguatan. Teknik pembanjiran berbeda dengan desensitisasi sistematis dalam arti teknik pembanjiran tidak menggunakan agen pengkondisian balik maupun tingkatan kecemasan. Terapis memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan

²⁹ Ganita Komalasari, Eka Wahyu dan Kosasih, *Teori dan Teknik Konseling*,....h. 187.

³⁰ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,....h. 208.

situasi, dan terapis berusaha mempertahankan kecemasan klien.³¹

l. Latihan asertif

Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.³²

m. Terapi aversi

Teknik-teknik pengkondisian aversi, yang telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behavior yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus-stimulus aversi biasanya berupa hukuman-hukuman kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat

³¹ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,...h. 211-212.

³² Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,...h. 213.

mual. Contoh pelaksanaan pemikiran pemerkuat positif adalah mengabaikan ledakan kemarahan anak guna menghapus kebiasaan mengungkapkan ledakan kemarahan pada si anak. Teknik-teknik aversi adalah metode-metode yang paling kontroversial yang dimiliki oleh para behavioris meskipun digunakan secara luas sebagai metode-metode untuk membawa orang-orang kepada tingkah laku yang diinginkan.³³

5. Kreativitas

Akhir-akhir ini, istilah “kreativitas” atau daya cipta sering digunakan. Sering juga ditekankan pentingnya pengembangan kreativitas, baik pada anak didik, pegawai negeri maupun kepada mereka yang berwirausaha.

1. Pengertian kreativitas

Kreativitas dalam arti psikologi adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, suatu produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal membuatnya. Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seseorang kreatif. Dua cara berpikir yaitu berpikir konvergen dan divergen. Orang kreatif lebih banyak

³³ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*,...h. 215-216.

memiliki cara-cara berpikir divergen dari pada konvergen.³⁴

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan perbedaan pandangan. Biasanya, perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, proses kreatif, hubungan kreativitas dan inteligensi, karakteristik orang kreatif, korelat-korelat kreativitas, dan upaya untuk mengembangkan kreativitas. Dalam berbagai kajian tentang kreativitas, istilah ini sering didefinisikan secara berbeda-beda, sedemikian beragam definisi tersebut sehingga pengertian kreativitas bergantung pada cara orang mendefinisikan-*creativity is a matter of definition*.

Hal ini disebabkan dua alasan, pertama, sebagai suatu “konstruksi hipotesis”, kreativitas merupakan rana psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengandung berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuatan definisi. Dalam suatu penelitian yang telah dilakukan di Indonesia terhadap sejumlah ahli psikologi dalam rangka mengetahui

³⁴ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 23.

ciri-ciri manakah menurut pendapat mereka yang paling mencerminkan kepribadian kreatif, diperoleh urutan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- b) Mempunyai inisiatif
- c) Mempunyai minat yang luas
- d) Bebas dalam berpikir (tidak kaku dan terhambat)
- e) Bersifat ingin tahu
- f) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
- g) Percaya kepada diri sendiri
- h) Penuh semangat
- i) Berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan)
- j) Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritis dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinan ya).³⁵

6. Pengembangan kreativitas anak

Secara umum menyebutkan beberapa upaya yang bisa digunakan untuk perkembangan kreativitas anak:

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Satu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 141-142.

- a) kebebasan, artinya tidak selalu berusaha mengendalikan anak-anaknya dan tidak merasa cemas dengan apa yang dilakukan oleh anak.
- b) rasa hormat artinya menghargai dan menghormati keberadaan anak sebagai individu yang unik yang memiliki kemampuan secukupnya.
- c) kedekatan emosional secukupnya artinya pendidik tidak bersikap posesif yang menyebabkan anak tergantung pada orang lain.
- d) nilai, dan bukan peraturan artinya tidak menjeda detail.
- e) prestasi, dan bukan angka artinya lebih menekankan pentingnya meraih hal-hal sebaik mungkin dengan tidak menekan anak untuk memperoleh angka yang baik di rapor
- f) orang tua aktif, orang tua memiliki minat yang beragam baik di dalam maupun di luar rumah dan tidak menekankan pada perbedaan status sosial serta tidak pengaruh oleh tuntutan sosial.

- g) menghargai kreativitas yaitu mendukung anak untuk melakukan hal-hal yang kreatif melalui peralatan dan pengalaman baru yang menarik maupun dengan pemberian les
- h) visi, orang tua perlu mempunyai visi yang jelas tentang anaknya bahwa mereka mampu untuk melakukan hal-hal yang luar biasa yang kreatif sesuai dengan bakat serta keterampilan yang dimilikinya.³⁶

6. Masa Anak-anak

Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) . Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikhis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah

³⁶ Akbar dan Hawadi, Psikologi Perkembangan Anak , (Jakarta: PT Grasindo 2001), h. 115 .

pentingya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya.³⁷

Hasil-hasil studi di bidang neurologi mengetengahkan antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika anak berusia 18 tahun.³⁸ Studi tersebut ini membuktikan bahwa pendapat para ahli tentang keberadaan masa peka atau masa emas (*golden age*) pada anak- usia dini memang benar-benar terjadi. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tersebut boleh diabaikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan Dalam penelitian ini, penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis turun lapangan,

³⁷ Sit Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jilid I (Sosro: Perdana Publishing, 2015), h.4.

³⁸ Penelitian Osborn, White, dan Bloom dalam Gutama, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”, dalam *Perpustakaan Kemendiknas.go.id*

analisis data dan kesimpulan data. Penelitian yang tidak menggunakan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis dini dan *story*. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen. Validitas dalam metode-metode kualitatif banyak bergantung pada keterampilan, kemampuan, dan kecermatan orang yang melakukan kerja lapangan.³⁹

2. Sasaran/Responden

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lima sampel, sasaran atau responden yang menjadi objek penelitian adalah Anak-anak dengan rentan usia Responden diambil berdasarkan kebutuhan yang telah dipertimbangkan oleh penulis. Yang mana pada anak-anak akhir, dengan umur yang telah disebutkan yaitu 7-11 tahun. Anak-anak mulai mengenal dunia berkelompok secara lebih mendalam dan sedang mencari pengakuan atas keberadaannya dalam kelompok tersebut.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah kabupaten Serang, tempatnya di Kampung Cigelam, Kecamatan Ciruas. karena cukup banyak anak-anak yang mengalami penurunan dalam kreativitas di masa

³⁹ Bagong Suyanto. Sutinah, *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2008), h.186.

new normal ini. Penulis melakukan penelitian dalam rentan waktu \pm 1 bulan Yaitu pada bulan Maret 2021.

4. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Pada pelayanan bimbingan dan konseling salah satu metode yang paling banyak digunakan adalah wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara interviewer dengan individu yang diwawancarai.⁴⁰ Wawancara mendalam dan terbuka. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya. Peneliti mewawancarai 5 orang responden/klien, 5 orang tua responden, 2 seorang guru di SDN Cigelam II dan 2 tokoh masyarakat Desa Cigelam.

2) Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan

⁴⁰ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Kasih, Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif, hal. 43.

penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Metode observasi ini menggunakan penerapan *assessment* yang dilakukan pada responden sebanyak 5 anak-anak.

Sebelum pertemuan pertama dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data dan wawancara terlebih dengan seorang guru yang mengajar di SDN Cigelam II untuk menggali informasi mengenai kreativitas responden ketika berada di lingkungan sekolah. Kemudian untuk informasi di luar lingkungan sekolah yaitu kondisi di Dalam dan lingkungan rumah responden, peneliti juga melakukan penggalian data dan wawancara bersama orang tua dari lima responden.

3) Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. tadi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara Intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁴¹

⁴¹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Kasih, Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif,....hal.57.

Dokumentasi dalam penelitian ini penulis mendapatkan sesi foto bersama beberapa responden anak-anak yang menjadi objek penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁴²

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang muncul lebih banyak berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Menurut Bogdan & Biklen, sebagaimana yang dikutip oleh Djam'an Satori dan Aan Komariah, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³

⁴² Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h.201.

⁴³ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h.202.

H. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membaginya dalam lima bab, dimana masing-masing memiliki spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, Pada bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Gambaran umum obyek penelitian, Pada bab ini, penulis menguraikan tentang gambaran umum Profil Desa Cigelam yaitu sejarah, demografi, kondisi sosial keagamaan dan kondisi perekonomian Desa Cigelam Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang-Banten. Desa Cigelam Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang-Banten. Dinamika Desa Cigelam Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang-Banten.

Bab ketiga, Gambaran umum responden/klien dan kondisi kreativitas anak di masa new normal dan faktor-faktor rendahnya kreativitas anak. Pada bab ini penulis menguraikan tentang Profil Responden/Klien. Sebab-Sebab Responden/Klien Kurangnya Kreativitas di masa new normal. Kondisi kreativitas Anak di Desa Cigelam Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang-Banten.

Bab empat, Penerapan behavioral dalam meningkatkan kreativitas anak di masa new normal, penggunaan teknik *token economy* dan desensitisasi sistematis, efektivitas hasil pendekatan behavioral. Pada bab ini, penulis membahas mengenai Langkah-Langkah Penerapan Behavior. Efektivitas Hasil Penerapan Behavior. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Behavioral.

Bab lima, Penutup, Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari apa yang telah diteliti sebelumnya, dan saran.